

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Malaria adalah penyakit yang mengancam jiwa yang disebarkan ke manusia melalui beberapa jenis nyamuk. Hal ini banyak ditemukan di negara- negara tropis. Penyakit ini dapat dicegah dan disembuhkan. Laporan malaria dunia yang terbaru menyatakan bahwa secara keseluruhan, bahaya ini menghambat kemajuan dalam perang global melawan malaria. Jumlah kasus malaria di seluruh dunia pada tahun 2022 mencapai 249 juta, jauh di atas perkiraan sebelum pandemi COVID-19. Hal Ini meningkat lima juta kasus dibandingkan tahun 2021 (WHO, 2023).

Menurut data Kementerian Kesehatan (Kemenkes), pada tahun 2021 kejadian malaria di Indonesia berjumlah 304.607 kasus, lalu pada tahun 2022 kejadian malaria mengalami peningkatan yaitu 443.530 kasus atau meningkat sebanyak 36,29%, dan pada tahun 2023 terjadi penurunan yaitu 418.546 kasus atau jumlahnya turun tipis 5,6% (Kementerian Kesehatan RI, 2023) . Dengan adanya kejadian malaria ini pemerintah membentuk program pengendalian malaria dan menerbitkan Keputusan Menteri Kesehatan No.293/Menkes/SK/IV/2009 tentang eliminasi malaria di Indonesia. Program eliminasi malaria ini dilaksanakan secara terpadu dan mempunyai empat tahap yaitu tahap pemberantasan, tahap pra eliminasi, tahap eliminasi, dan tahap pemeliharaan. Namun hambatan dan tantangan yang dihadapi dalam mengatasi masalah Malaria di 10 kabupaten/kota di Kaltim, yakni SDM terbatas, pendanaan minim (malaria bukan prioritas), koordinasi lintas

sektoral belum optimal. Sehingga sangat penting untuk memberikan penyuluhan Kesehatan terutama pada kasus malaria kepada masyarakat setempat dan menjaga kebersihan lingkungan sekitar (Nis et al., 2023).

Selain masalah teknis implementasi program, ada tantangan sosial budaya dan kendala geografis. Dibutuhkan pendekatan sosial dan budaya khusus untuk pelaksanaan program, terutama di wilayah endemis tinggi yang sebagian besar terletak di bagian timur Indonesia. Ini juga membutuhkan penyesuaian terhadap kondisi geografis yang mayoritas sulit untuk dicapai. Upaya eliminasi malaria meliputi penemuan dan tatalaksana penderita pencegahan dan penanggulangan faktor risiko, surveilans epidemiologi dan penanggulangan wabah, peningkatan komunikasi, informasi, edukasi (KIE), dan peningkatan sumber daya manusia (Kementerian Kesehatan RI, 2019). Dalam upaya untuk menghilangkan malaria, banyak tantangan yang dihadapi. Di China, ada kekurangan tenaga kerja kesehatan dan ahli malaria, meskipun kurangnya sumber daya manusia terlatih merupakan tantangan besar dalam melaksanakan eliminasi malaria. Di sisi lain, penurunan jumlah kasus malaria di Ethiopia dalam tiga hingga empat tahun terakhir belum mencapai tujuan eliminasi karena kesadaran masyarakat masih kurang tentang bahaya kesehatan lingkungan yang berkaitan dengan infeksi malaria. Sama halnya di negara lain, di Indonesia juga ditemui beberapa kendala dalam pelaksanaan program eliminasi. Program eliminasi malaria di kabupaten Bangka Tengah dan Biak terhambat oleh kekurangan Perda dan jejaring yang mendukung kegiatan inti pada komponen fungsi pokok, keterlibatan masyarakat dalam sistem deteksi

dini, diagnosis malaria hanya berdasarkan gejala klinis, penggunaan obat malaria yang tidak tepat, dan kekurangan analisis kesehatan di Puskesmas. (Lala Foresta Valentine Gunasari¹, 2020).

Sebagai wilayah endemis malaria sejak dahulu, provinsi Kalimantan Timur telah melaksanakan program eliminasi malaria secara nasional. Kemenkes menargetkan eliminasi malaria untuk Kawasan Kalimantan dan Maluku utara pada tahun 2027. Akan tetapi, ada Provinsi Kalimantan Timur dari tahun 2021- 2023 hanya ada empat daerah bebas malaria yaitu Kota Bontang, Balikpapan, Samarinda, dan Kutai Kartanegara, sedangkan empat Kabupaten dengan status endemis rendah yaitu Kabupaten Kutai Timur, Berau, Kutai Kartanegara, dan Mahakam Ulu, lalu dua daerah dengan endemis tinggi yaitu Kabupaten Paser dan Penajam Paser Utara (PPU) dengan *Annual Paracite Incidence* (API) berkisar antara 5,39 – 34,788. Salah satu bukti masalah yang dijumpai di Kalimantan Timur adalah kedatangan pekerja dari wilayah endemis malaria ke Kalimantan Timur dan minimnya upaya pencegahan dari masyarakat. (Dinas Kesehatan Kalimantan Timur, 2023)

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Samarinda Jumlah penderita malaria di Kota Samarinda pada tahun 2018 yang dilaporkan sebanyak 25 kasus dengan API 0,0 per 1.000 penduduk beresiko (Rdt, 2018). Pada tahun 2019 sebanyak 101 kasus dengan API 0,1 per 1.000 penduduk (Rdt, 2019). Pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sebanyak 53 kasus dengan API 0,1 per 1.000 penduduk (Rdt, 2020), Pada tahun 2021 terjadi juga penurunan sebanyak 42 kasus dengan API 0,0 per 1.000 penduduk (Rdt, 2021). Lalu

pada tahun

2022 terjadi peningkatan kembali sebanyak 128 kasus dengan API 0,2 per 1.000 (DINKES, 2023). Tetapi dengan tercapainya eliminasi bukan berarti tidak ada kasus malaria impor atau sudah tidak ada vektor di wilayah tersebut, sehingga tetap dibutuhkan kegiatan kewaspadaan untuk mencegah penularan kembali. Kemenkes menetapkan standar eliminasi adalah tidak ada penularan setempat selama tiga tahun berturut-turut, *positivity rate* < 5%, dan API < 1 per 1000 penduduk. Mencegah munculnya penularan malaria kembali menjadi tantangan bagi Kabupaten/Kota yang telah bebas malaria.

Melihat fenomena pelaksanaan program eliminasi malaria di berbagai negara dan daerah di Indonesia masih memiliki kendala dan permasalahan yang perlu ditingkatkan dan dikelola dengan efektif. Kota Samarinda didukung dari berbagai pihak yaitu, petugas dinas kesehatan, petugas puskesmas, bidan desa, kader dan masyarakat sehingga Kota Samarinda memperoleh Sertifikasi Eliminasi Malaria tahun 2020. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk mengevaluasi Pelaksanaan Program Eliminasi Malaria di Kota Samarinda Tahun 2021- 2023 dimana penelitian yang paling memungkinkan dan paling dasar adalah dengan mengamati Puskesmas sebagai fasilitas kesehatan tingkat pertama yang tentunya sangat berhubungan erat dengan masyarakat sekitarnya.

B. Rumusan Masalah

Apakah pelaksanaan program eliminasi malaria di Kota Samarinda sudah terlaksana dengan baik?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengevaluasi program eliminasi malaria di Kota Samarinda

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini secara khusus bertujuan untuk :

- a. Menganalisis *input* dalam proses program eliminasi meliputi dari, sumber daya manusia (SDM), anggaran, sarana/prasarana dalam program eliminasi malaria di Kota Samarinda.
- b. Menganalisis *process* eliminasi malaria meliputi dari penemuan dan tata laksana penderita, pencegahan dan penanggulangan faktor resiko, surveilans epidemiologi dan penanggulangan wabah, peningkatan KIE (Komunikasi, Informasi, dan Edukasi) dan peningkatan sumber daya manusia di Kota Samarinda.
- c. Menganalisis output program eliminasi malaria yaitu *Annual Paracite Incidence* (API), Nilai *Positive Rate* , Kasus *Indigenous*.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya untuk mengatasi kondisi saat ini dalam

mempertahankan eliminasi malaria

2. Secara Praktis

a. Bagi Dinas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan sebagai dasar pertimbangan dalam usaha mempertahankan program eliminasi malaria dan diharapkan dapat memberikan masukan untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

b. Bagi Akademisi

Penelitian ini merupakan proses pembelajaran untuk dapat menerapkan ilmu yang telah diperoleh selama ini dan diharapkan dapat menambah pengetahuan, pengalaman, dan wawasan mengenai evaluasi program eliminasi malaria dalam peningkatan kesehatan masyarakat, sehingga hasil penelitian ini dapat menerangkan dan mempunyai pengetahuan teoritis dalam kasus nyata di lapangan.

c. Bagi Pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan informasi dan masukan bagi pemerintah tentang pelaksanaan program eliminasi malaria dan pengaruh program terhadap masyarakat serta untuk melihat prestasi pencapaian tujuan program untuk perbaikan di masa yang akan datang.

E. Urgensi Penelitian

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kota Samarinda Jumlah penderita malaria di Kota Samarinda pada tahun 2018 yang dilaporkan sebanyak 25 kasus dengan API 0,0 per 1.000 penduduk beresiko. Pada tahun 2019 sebanyak 101 kasus dengan API 0,1 per 1.000 penduduk. Pada tahun 2020 terjadi penurunan yang sebanyak 53 kasus dengan API 0,1 per 1.000 penduduk. Pada tahun 2021 terjadi juga penurunan sebanyak 42 kasus dengan API 0,0 per 1.000 penduduk. Lalu pada tahun 2022 terjadi peningkatan kembali sebanyak 128 kasus dengan API 0,2 per 1.000 penduduk.

Meskipun *Annual Paracite Incidence* (API) di Kota Samarinda pada tahun 2018-2022 < 1 per 1000 penduduk, tetapi setelah program eliminasi berjalan 3 (tiga) tahun di Kota Samarinda, kasus malaria masih mengalami peningkatan dan penurunan secara terus menerus. Untuk mengetahui efektifitas suatu komponen dalam mendukung kegiatan, maka perlu dilakukan evaluasi untuk menilai sistem tersebut. Sehingga peneliti tertarik untuk meneliti mengenai evaluasi eliminasi kasus malaria di Kota Samarinda.

F. Luaran

Adapun target luaran dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 1 1 Target Luaran Penelitian

Target	Jenis Luaran		Indikator
	Kategori	Sub Kategori	Pencapaian
Tahun 2024	Publikasi Jurnal Ilmiah	Jurnal Terakreditasi Sinta	Submit

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum Variabel Penelitian

1. Pengertian Evaluasi

Menurut Suchman "evaluasi" berasal dari kata Inggris yaitu "evaluation", yang berarti "penilaian" hal ini dapat dianggap sebagai suatu proses untuk mencapai tujuan dari sejumlah acara yang telah direncanakan dan dicapai untuk membantu tercapainya suatu tujuan. Menurut Worthen dan Sanders, evaluasi merupakan kegiatan agar menemukan informasi bermanfaat dalam menilai keberadaan program, pembuatan, prosedur, serta opsi alternatif yang ditawarkan untuk mencapai tujuan tertentu. Selain itu, evaluasi merupakan informasi tentang cara sesuatu bekerja, yang selanjutnya data ini digunakan untuk menentukan pilihan terbaik dalam membuat keputusan (Arikunto, 2010).

Menurut Mohammad Ali evaluasi merupakan tindakan umum yang dilakukan untuk menilai kelayakan perencanaan, implementasi, dan hasil program atau kebijakan. Menurut Stanley and Hopkins, evaluasi merupakan tindakan yang dilakukan untuk menentukan nilai sesuatu (Ali, 2014). Menurut Sugiyono menjelaskan evaluasi sebagai proses menentukan seberapa jauh perencanaan dapat dilaksanakan dan seberapa jauh tujuan program tercapai (Sugiyono, 2015). Maka, dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk mengumpulkan informasi yang berguna untuk menilai kelayakan suatu program, termasuk dari